

**PERBANDINGAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *LERARNING*
CYCLE 5 FASE DENGAN MODEL
STUDENTTEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS
TERHDAP MINAT BELAJAR SISWA**

Oleh:

I Nyoman Tri Bayu Tanaya¹, Tri Jalmo², Berti Yolida³

stahlampung@yahoo.co.id

HP. 0853 2660 0540

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle 5* Fase dengan STAD terhadap minat belajar siswa. Desain penelitian adalah desain pretes postes kelompok tak ekuivalen. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII_A dan VIII_C yang dipilih secara *purposive sampling*. Data penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi angket tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Cycle 5* Fase dengan STAD yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa (100 %) memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model STAD dan 72,68% terhadap model LC 5 Fase. Dengan demikian, model pembelajaran STAD berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

Kata kunci : minat belajar, model stad, model lc 5 fase

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan tersebut, berbagai faktor-faktor yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa harus diperhatikan dengan baik, misalnya minat belajar siswa. Syah (2003 dalam Sardini, dkk. 2013) mengatakan bahwa minat (*interest*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Syah (2003 dalam Sardini, dkk. 2013) menjelaskan bahwa minat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap kegiatan seseorang karena minat merupakan penyebab seseorang mengerjakan sesuatu yang diinginkannya. Minat yang besar terhadap sesuatu, menurut Dalyono (2009), merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diinginkan.

Dalam kaitannya dengan minat belajar, Syah (2003:151 dalam Sardini, dkk. 2013:2) mengatakan bahwa minat belajar adalah ketertarikan dan kecenderungan yang tetap dimiliki oleh siswa untuk memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal yang ia pelajari. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut (Slameto (2003 dalam Sardini, dkk. 2013). Minat belajar yang besar, menurut Dalyono (2009), cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Sebaliknya, minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Pada konteks sekolah, tanggung jawab untuk memperhatikan minat belajar siswa adalah tanggung jawab guru. Slameto (2003:108 dalam Sardini, dkk. 2013:2) mengatakan bahwa untuk membangkitkan minat

belajar siswa, guru memiliki peranan yang penting.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru SMPN 4 Padang cermin dalam pembelajaran biologi khususnya pada materi sistem pencernaan menunjukkan pembelajaran yang dilakukan di kelas sampai saat ini masih menemukan rendahnya minat belajar siswa yang berdampak pada penguasaan materi siswa. penguasaan materi oleh siswa kelas VII pada materi pokok sistem pencernaan tahun pelajaran 2011/2012 masih sangat rendah, yaitu rata-rata 60. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu ≥ 70 . Siswa yang telah mencapai KKM hanya 47% dari jumlah siswa kelas VII. Metode mengajar adalah faktor yang dekat kaitannya dengan kegiatan keseharian guru di sekolah. Menurut Slameto (2003 dalam Sardini, dkk. 2013), guru harus kreatif dalam menyampaikan materi karena metode mengajar guru dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya minat belajar siswa. Menurut Keller dan Kopp (1987, dalam Nasir dkk. 2010) menjelaskan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan atau memperbaiki minat belajar siswa yang meliputi aspek Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS). Dalam kaitannya pada model pembelajaran, Isjoni (2013) mengatakan bahwa cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Isjoni (2013) menjelaskan bahwa cooperative learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Sedangkan Lie, (200, dalam Taniredja, dkk. 2012) menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur model cooperative learning dengan benar-benar akan memungkinkan pendidikan mengelola kelas dengan lebih efektif, karena pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Belajar kelompok menurut Roger dan Johnson (dalam Suprijono, 2009) menjelaskan bahwa tidak semua belajar kelompok bisadianggap pembelajaran kooperatif, karena untuk mencapai hasil yang maksimal, maka guru

harus memahami lima unsur dasar pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif), 2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), 3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif), 4) *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota), dan 5) *group processing* (pemrosesan kelompok).

Model kooperatif LC 5 Fase dengan STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Tujuan model pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk belajar keterampilan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang efektif dan menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa. Menurut Slavin (1995, dalam Isjoni 2013) Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Slavin (2005) mengungkapkan bahwa STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif

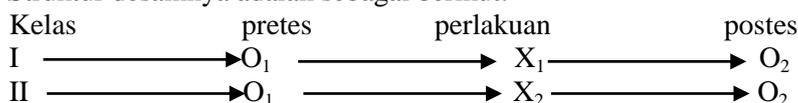
Berdasarkan masalah dan pernyataan yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: "Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe LC 5 Fase Dengan Tipe Kooperatif Tipe STAD Terhadap minat belajar siswa Pada materi Sistem Pencernaan Kelas VIII SMP N 4 Padang Cermin".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung selama proses pembelajaran. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pretes-postes kelompok tak ekuivalen. kelompok eksperimen menggunakan kelas yang ada dan satu level dengan kondisi yang homogen. Kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan model

LC 5 Fase dan kelas eksperimen II diberi perlakuan dengan model STAD.

Struktur desainnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Desain pretest-posttest tak ekuivalen

Keterangan:

I = Kelas eksperimen I LC 5 Fase

II = Kelas eksperimen II STAD

O₁ = Pretest

O₂ = Posttest

X₁ = Perlakuan eksperimen I

X₂ = Perlakuan eksperimen II

(Dimodifikasi dari Riyanto, 2001)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan memberikan Angket tanggapan siswa berisi tentang semua pendapat siswa mengenai model pembelajaran LC 5 Fase dan STAD dalam pembelajaran di kelas. Angket ini

berupa 10 pernyataan, terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Angket tanggapan siswa ini memiliki 2 pilihan jawaban yaitu setuju dan tidak setuju. Tabel 1. Item pernyataan pada angket.

Tabel 1. angket tanggapan siswa terhadap mengenai model pembelajaran LC 5 Fase dan STAD

No.	Pernyataan- Pernyataan	S	TS
1	Melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru saya senang mempelajari materi pokok sistem pencernaan pada pembelajaran .		
2	Saya lebih mudah memahami materi yang dipelajari melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru.		
3	Model Pembelajaran yang digunakan tidak mampu mengembangkan kemampuan saya dalam memecahkan masalah.		
4	Model Pembelajaran yang digunakan menjadikan saya lebih aktif dalam diskusi kelas dan kelompok.		
5	Saya merasa bosan dalam proses belajar dengan model pembelajaran yang diberikan guru		
6	Saya merasa bingung mengikuti model pembelajaran yang diberikan guru.		
7	Dalam mengikuti model pembelajaran saya merasa tidak bisa beradaptasi dengan mudah dalam kelompok untuk berinteraksi dengan teman dalam proses pembelajaran yang berlangsung.		
8	Saya termotivasi untuk mencari data/informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKK setelah mengikuti model pembelajaran yang di berikan guru.		

No.	Pernyataan- Pernyataan	S	TS
9	Saya merasa bingung mengerjakan soal-soal di LKK dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.		
10	Saya memperoleh wawasan dan pengalaman belajar yang berkesan pada materi pokok yang dipelajari.		

Pengolahan data angket dilakukan dengan menghitung skor angket pada setiap jawaban sesuai dengan ketentuan pada Tabel 2.

Tabel 2 Skor per jawaban angket

Sifat Pernyataan	Skor	
	1	0
Positif	S	TS
Negatif	TS	S

Keterangan: S = setuju; TS = tidak setuju

Selanjutnya melakukan tabulasi data temuan pada angket berdasarkan klasifikasi yang dibuat, bertujuan untuk memberikan gambaran frekuensi dan kecenderungan dari setiap jawaban berdasarkan pernyataan angket. Menghitung persentase skor angket dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X_{in} = \frac{\sum S}{S_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan: X_{in} = Persentase jawaban siswa; $\sum S$ = Jumlah skor jawaban; S_{maks} = Skor maksimum yang diharapkan (Sudjana, 2002).

Menafsirkan persentase angket tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran LC 5 Fase dan STAD.

Tabel 3. Tafsiran persentase jawaban tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran LC 5 Fase dan STAD.

Persentase (%)	Kriteria
100	Semuanya
76 – 99	Sebagian besar
51 – 75	Pada umumnya
50	Setengahnya
26 – 49	Hampir setengahnya
1 – 25	Sebagian kecil
0	Tidak ada

Sumber: dimodifikasi dari Hastriani (dalam Anggraini, 2012).

Keterangan kriteria penilaian aktivitas siswa

A. Bekerjasama dalam memecahkan masalah

0. Tidak berkerjasama dengan teman sekelompok dalam memecahkan masalah.

1. Bekerja dalam memecahkan masalah tetapi hanya dengan satu atau dua teman sekelompoknya dalam memecahkan masalah.

2. Bekerjasama dalam memecahkan masalah dengan semua teman sekelompok dalam memecahkan masalah.

Petunjuk penilaian: melihat kegiatan siswa di dalam kelompok saat berdiskusi.

B. Mencari informasi untuk memecahkan masalah:

0. Tidak aktif atau hanya diam saja tidak mencari informasi untuk memecahkan masalah.

1. Aktif tetapi hanya mencari informasi seadanya dari buku pegangan siswa.

2. Aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah dari berbagai sumber ataupun dengan bertanya pada teman dan guru.

Petunjuk penilaian: melihat kegiatan siswa saat mengerjakan LKK

C. Menuliskan pendapat/ide alternatif solusi dari masalah

0. Tidak menuliskan satupun pendapat/ide alternatif solusi dari masalah yang akan dipecahkan .

1. Menuliskan pendapat/ide alternatif solusi dari masalah satu atau lebih tetapi kurang relevan dengan masalah yang akan dipecahkan.

2. Menuliskan pendapat/ide alternatif solusi dari masalah satu atau lebih dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan.

Petunjuk penilaian: menganalisis pendapat/ide alternatif solusi dari

masalah yang dituliskan siswa dalam LKK

D. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok

0. Siswa tidak dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara sistematis dan tidak dapat menjawab pertanyaan.

1. Siswa dalam kelompok kurang dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan secara sistematis dan menjawab pertanyaan dengan benar atau dapat mempresentasikan hasil diskusi secara sistematis tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan.

2. Siswa dalam kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi secara sistematis dan menjawab pertanyaan dengan benar.

E. Mengajukan pertanyaan

0. Tidak mengajukan pertanyaan

1. Mengajukan pertanyaan, tetapi tidak mengarah pada permasalahan

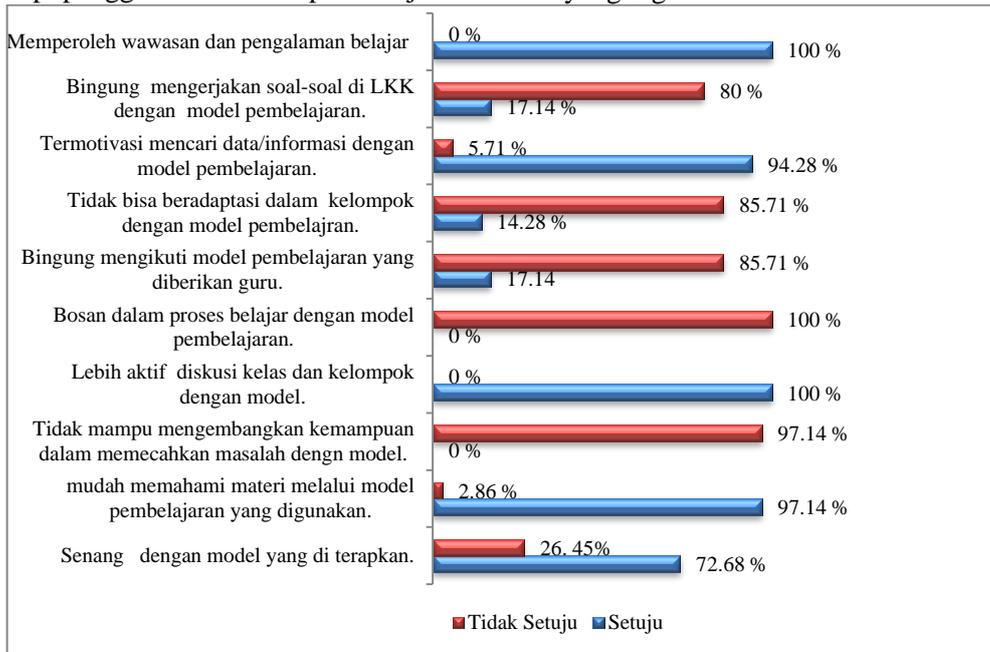
2. Mengajukan pertanyaan yang mengarah dan sesuai dengan permasalahan.

Petunjuk penilaian: melihat siswa saat presentasi kelas ataupun saat pembelajaran oleh observer dengan mencatat setiap pertanyaan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran mengenai perbandingan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe LC 5 Fase dengan STAD terhadap penguasaan materi siswa pada materi pokok sistem pencernaan manusia ini berupa data aktivitas belajar siswa. Hasil observasi minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada gambar 3, berupa angket pendapat siswa diberikan kepada siswa kelas LC 5 Fase dan STAD untuk mengetahui tanggapan siswa

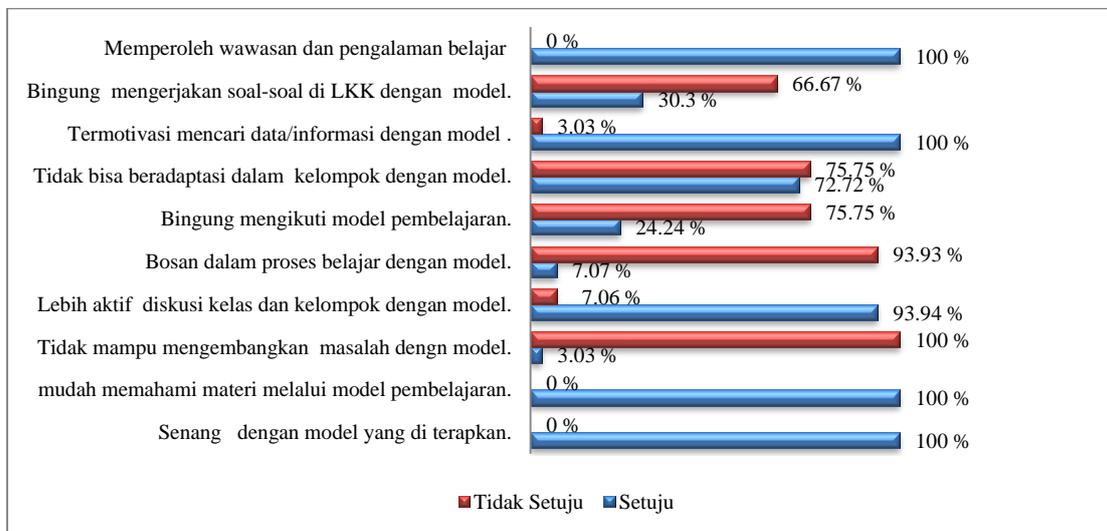
terhadap penggunaan model pembelajaran yang digunakan.



Gambar 3. Tanggapan siswa terhadap model LC

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa 72,68 % siswa merasa senang mempelajari Materi Pokok Sistem Pencernaan Manusia dengan menggunakan model pembelajaran LC 5 Fase, sehingga dapat memahami materi dan memperoleh wawasan baru. Siswa merasa termotivasi mencari data

dan aktif berinteraksi dengan berdiskusi selama proses belajar. Dari gambar tersebut terlihat bahwa persentase untuk kriteria pernyataan positif lebih besar dibandingkan dengan pernyataan negatif, menandakan siswa memiliki aktivitas cukup tinggi dengan model pembelajaran.



Gambar 4. Tanggapan siswa terhadap model STAD

Berdasarkan Gambar 4, diketahui bahwa seluruh siswa (100 %) merasa senang mempelajari Materi Pokok Sistem Pencernaan Manusia dengan menggunakan model pembelajaran STAD, sehingga mudah memahami materi dan memperoleh wawasan baru. Siswa merasa termotivasi mencari data dan aktif berinteraksi dengan berdiskusi selama proses belajar. Gambar tanggapan model STAD persentase untuk seluruh pernyataan positif lebih besar dibandingkan dengan model LC 5 Fase.

Berdasarkan gambar 3 dan gambar 4 dapat menunjukkan bahwa penggunaan model STAD lebih meningkatkan minat belajar siswa dengan sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap angket yang diberikan siswa dibandingkan dengan minat belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran LC 5 Fase.

Model STAD lebih meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran LC 5 Fase, karena memiliki kelebihan yaitu melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial dan kecakapan kognitif. Selain itu, peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni 2010, dalam Eliyani, dkk 2013). Untuk lebih efektif penggunaan model pembelajaran STAD, guru harus lebih memahami tahap-tahap belajar kooperatif agar guru dapat menyajikan materi dengan baik. Menurut Slavin (1995 dalam Isjoni 2013) membagi lima tahap belajar kooperatif STAD adalah sebagai berikut; 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa seluruh siswa (100 %) memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model STAD dan 72,68% terhadap model LC 5 Fase. Dengan demikian, model pembelajaran STAD

berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, B. 2012. *Penerapan Praktikum dengan Model Pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa*. (Sripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eliyani, A., Muharjito., dan Mudjihartono (2013). Pengaruh Model Learning Cycle 7E-STAD Terhadap Sikap Ilmiah dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Malang. Malang: Universitas Negeri Malang. (online) http://fisika.um.ac.id/download/artikel-skripsi/doc_download/295-artikelalinhuhardjitomudjihartono.html (dikunjungi 24 Maret 2014).
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Nasir, M., Fatriana, E., Sahal, M. (2010). Motivasi dan Minat Belajar Sain Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Examples Non Examples Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Tambang. (Jurnal). Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau. (online) <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JGS/article/download/992/985>.
- Riyanto, Y. 2001. *Metodologi Pendidikan*. SIC. Jakarta.
- Sardini., Buwono, S., Parijo. (2013). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar pembelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS MAN Pontianak. Pontianak: Universitas Tanjungpura

- Pontianak. (online)
[ttp://download.portalgaruda.org/article.php?article=112331&val=2338](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=112331&val=2338) (dikunjungi 20 Maret 2014).
- Slavin, R. E. (2005). Cooperative Learning Teori: Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media
- Sudjana. 2002. Metode Statistika. Bandung; Tarsito.
- Suprijono, A. (2009). Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., dan Harmianto, S. (2012). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta

